Proceedings Bali Bhuwana Waskita: Global Art and Creativity Conference
2025, Volume 5, pages 320-331, ISSN 3026-233X (online)

Membahasakan Kritik Kekuasaan dalam Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer

Tengsoe Tjahjono[1], Koh Young Hun[2], Kim Dong Hoon[3]

[1]Universitas Brawijaya Malang
[2,3]Hankuk University of Foreign Studies Korea

ABSTRACT
Penelitian ini mengkaji narasi novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer sebagai bentuk tafsir estetik terhadap kekuasaan. Berangkat dari pendekatan historis-kritis dan naratologis, tulisan ini memperlihatkan bagaimana Pramoedya memanfaatkan cerita mitologis Jawa kuno untuk mendekonstruksi narasi kekuasaan feodal. Dengan tokoh-tokoh yang kompleks, struktur alur berlapis, dan bahasa yang tajam, Pram menghadirkan kritik terhadap historiografi hegemonik dan sistem politik yang manipulatif. Artikel ini menelusuri bagaimana Pram menyusun narasi, menciptakan tokoh, memilih bahasa, dan menghadirkan kekuasaan sebagai medan tafsir estetis dan ideologis. Simpulan dari kajian ini menyatakan bahwa sastra, dalam tangan Pramoedya, menjadi instrumen pembongkaran ideologi dominan dan penyusun ulang kesadaran sejarah.

KEYWORDS
Arok Dedes, Pramoedya Ananta Toer, kritik kekuasaan, narasi sejarah, tafsir ideologis, bahasa, relasi kuasa.

©2025 The Author(s). Published by UPT. Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license.

Latar Belakang

Sastra bukan sekadar cermin kehidupan, tetapi juga cara pengarang melukiskan kegelisahannya terhadap dunia. Dalam *Arok Dedes*, Pramoedya Ananta Toer menghadirkan suatu bentuk kritik kekuasaan yang tidak disampaikan secara gamblang atau moralistik, tetapi dibungkus dalam narasi mitologis yang penuh imajinasi, simbol, dan retorika bahasa. Di tangan Pram, cerita tentang tokoh Arok dan Dedes yang berasal dari babad dan mitos Jawa diolah menjadi kritik sosial-politik yang sarat makna melalui struktur naratif yang unik, pilihan diksi yang tajam, serta penciptaan tokoh-tokoh yang kompleks.

Novel *Arok Dedes* secara garis besar merekonstruksi ulang kisah legendaris dari *Pararaton*—kitab sejarah bercampur mitos tentang raja-raja di Jawa Timur—khususnya tokoh Ken Arok yang kelak menjadi pendiri Kerajaan Singasari. Namun, Pram tidak sekadar mengulang mitos, ia menyusunnya ulang sebagai fiksi sejarah yang menyuguhkan pandangan kritis terhadap kekuasaan: bagaimana kekuasaan diraih,

dijaga, dikhianati, dan diwariskan. Arok, dalam narasi Pram, bukan semata tokoh heroik yang ditakdirkan naik takhta, melainkan seorang oportunis cerdas yang memahami betul bagaimana memainkan kekuatan simbol, memanipulasi wacana, dan menciptakan legitimasi atas kekuasaan.

Keistimewaan novel ini terletak pada kemampuannya untuk menghidupkan ulang kisah mitologis dengan pendekatan realisme historis yang khas Pram. Tokoh-tokoh seperti Arok, Dedes, Tunggul Ametung, dan Mpu Gandring digambarkan secara manusiawi—dengan ambisi, kegelisahan, dan kerentanan—bukan sekadar tokoh pewayangan yang serba hitam-putih. Lewat narasi ini, Pram membongkar lapis-lapis struktur kekuasaan, memperlihatkan bahwa kekuasaan bukan semata persoalan politik, tetapi juga persoalan tafsir, wacana, dan penguasaan simbolik.

Dalam salah satu bagian penting, Pram menulis melalui narasi Dedes:

> *"Tubuhku adalah tubuh kekuasaan. Siapa yang menguasai tubuhku, dialah yang menguasai Tumapel."*

Kalimat ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan bukan hanya berada pada ranah politik dan senjata, tetapi juga pada simbol, tubuh, dan narasi. Dedes, yang biasanya hanya tampil sebagai figur perempuan pasif dalam kisah babad, oleh Pram dimunculkan sebagai aktor penting dalam peralihan kekuasaan, seorang perempuan yang sadar akan daya tubuh dan posisinya dalam dinamika politik Tumapel.

Sementara itu, sosok Arok ditampilkan sebagai pembelajar sejarah yang lihai:

> *"Aku tidak ingin menjadi bayangan dari orang lain. Aku ingin menjadi sejarah itu sendiri."*

Kutipan ini menandakan ambisi besar Arok, dan sekaligus memperlihatkan bagaimana Pram menciptakan narasi tentang seseorang yang merekayasa takdirnya sendiri melalui kesadaran sejarah dan strategi kekuasaan. Ia adalah simbol manusia baru yang menolak takdir feodal, melawan kasta, dan memilih jalan penuh intrik demi membentuk realitas sosial-politik yang diinginkannya.

Novel *Arok Dedes* sarat dengan persoalan kuasa karena Pram tidak hanya menggambarkan perebutan takhta sebagai peristiwa politik, tetapi sebagai proses pembentukan makna, simbol, dan narasi tentang siapa yang layak memerintah. Ia menghidupkan kembali sejarah lokal sebagai medan tafsir estetis dan ideologis. Dalam *Arok Dedes*, kita tidak hanya melihat perebutan kekuasaan secara fisik, tetapi juga perang simbol dan wacana yang mengitarinya.

Esai ini akan menelusuri lebih lanjut bagaimana Pram menyusun narasi, menciptakan tokoh, memilih bahasa, dan menghadirkan kekuasaan sebagai medan tafsir estetis dan ideologis. Dengan demikian, *Arok Dedes* bukan hanya novel sejarah, tetapi juga teks

ideologis yang merefleksikan pergulatan antara individu, sistem sosial, dan kekuasaan yang terus berlangsung dalam kehidupan manusia, bahkan hingga hari ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang memungkinkan peneliti mengungkap makna, simbol, dan struktur ideologis dalam teks sastra secara mendalam tanpa terikat pada angka atau statistik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat kajian sastra yang menekankan penafsiran, pemahaman konteks, dan pembacaan kritis atas teks.

Data utama dalam penelitian ini adalah novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer [9], yang dianalisis sebagai teks sastra naratif yang memuat konstruksi sejarah, mitos, dan ideologi. Pemilihan novel ini didasarkan pada kekayaan naratif dan kedalaman politis yang melekat di dalamnya, terutama dalam pembacaan ulang terhadap tokoh-tokoh legendaris dari sejarah Jawa seperti Ken Arok dan Ken Dedes.

Metode analisis yang digunakan meliputi tiga lapis pendekatan teoretis, yaitu naratologi, ideologi dalam teks sastra, dan pendekatan historis-kritis.

1. *Naratologi – Konsep Narator dan Struktur Alur [6]*
   Penelitian ini mengacu pada teori naratologi Gérard Genette untuk membedah mekanisme penceritaan dalam *Arok Dedes*. Fokus diarahkan pada posisi narator (ekstra-diegetik, intra-diegetik), focalization (fokalizer), dan kronologi penceritaan (order, duration, frequency). Dengan metode ini, peneliti menganalisis bagaimana Pramoedya membangun narasi ulang sejarah dan bagaimana sudut pandang serta penyusunan alur berfungsi mengarahkan pembaca pada pemaknaan tertentu terhadap tokoh dan peristiwa.

2. *Ideologi dalam Teks Sastra – Perspektif Foucault, Barthes, dan De Certeau [2], [4], [5]*
   Pendekatan ini digunakan untuk menggali bagaimana teks sastra merepresentasikan atau melawan ideologi dominan. Dari Foucault, digunakan konsep *kekuasaan-wacana* untuk melihat bagaimana wacana dalam *Arok Dedes* membentuk subjek dan relasi kuasa, serta bagaimana narasi sejarah dalam novel itu memproduksi dan mengatur kebenaran tertentu. Dengan mengacu pada Barthes, digunakan pendekatan semiotik dan mitologi sastra untuk mengungkap bagaimana tokoh-tokoh seperti Arok dan Dedes dimitoskan ulang dan diberi makna simbolik dalam narasi modern. Sementara De Certeau memberi kerangka untuk membaca *taktik perlawanan* di dalam teks, termasuk bagaimana Pramoedya memposisikan teks sastra sebagai alat kontra-narasi terhadap sejarah resmi.

3. *Pendekatan Historis-Kritis – Relasi Teks dengan Sejarah dan Mitos Lokal*
   Untuk memperkuat pembacaan ideologis, penelitian ini juga memakai pendekatan historis-kritis guna menelusuri bagaimana *Arok Dedes* berdialog dengan mitos lokal dan sejarah Jawa, khususnya kisah Ken Arok sebagaimana terdapat dalam *Pararaton* dan *Nagarakretagama*. Dengan pendekatan ini, teks dibaca sebagai produk budaya yang tidak netral, melainkan sebagai rekonstruksi historis yang bersifat kritis dan politis. Hal ini memungkinkan peneliti memeriksa proses resemantisasi sejarah lokal oleh Pramoedya dalam konteks zaman Orde Baru yang represif.

Proses analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari pengumpulan data teksual berupa kutipan-kutipan naratif yang relevan, lalu dianalisis secara hermeneutik untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik struktur naratif dan pilihan diksi. Analisis dilakukan secara berulang dan komparatif dengan sumber-sumber sejarah dan mitologis yang relevan.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mengungkap struktur naratif *Arok Dedes*, tetapi juga menelusuri jejaring makna yang melibatkan sejarah, kekuasaan, dan strategi wacana sastra dalam membentuk kesadaran pembaca akan politik representasi dan identitas budaya.

Narasi Dimulai: Dari Lubang Sejarah yang Gelap

Pramoedya Ananta Toer dalam *Arok Dedes* memilih untuk membuka kisahnya bukan dengan glorifikasi sejarah, melainkan dari sebuah celah remang yang mempertanyakan keabsahan narasi besar. “Semua tahu bahwa Arok jadi raja. Tapi tidak banyak yang tahu bagaimana caranya ia jadi raja...” [9, hlm. 3]. Kalimat pembuka ini bukan sekadar strategi pancingan (*hook*), melainkan deklarasi naratif bahwa apa yang akan disampaikan bukan versi resmi sejarah, melainkan rekonstruksi dari sisi yang terabaikan dan seringkali disembunyikan. Dengan membuka cerita dari titik keraguan dan ketidaktahuan, Pram secara sadar menempatkan pembaca dalam posisi penyelidik, bukan sekadar penikmat kisah.

Strategi ini adalah bentuk perlawanan terhadap sejarah yang dilembagakan oleh kekuasaan—sejarah yang didikte, disederhanakan, dan disucikan. Dalam *Arok Dedes*, Pram memanfaatkan teknik narasi investigatif, yang tidak berjalan linear, tetapi menyusun lapis-lapis motif dan peristiwa seperti dalam pencarian arkeologis terhadap kebenaran yang terkubur. Tokoh-tokohnya tidak digambarkan sebagai pahlawan atau penjahat mutlak, melainkan sebagai manusia yang ditarik oleh ambisi, nafsu, dan hasrat kekuasaan.

Strategi ini kontras, misalnya, dengan narasi *Bumi Manusia*, yang juga karya Pram, di mana ia memulai dengan keterpesonaan dan mimpi-mimpi idealis Minke di sekolah

Belanda. Dalam *Bumi Manusia*, narasi berkembang dari terang ke gelap—dari harapan menuju kesadaran akan ketidakadilan kolonial. Sebaliknya, dalam *Arok Dedes*, narasi berkembang dari keremangan ke keremangan lain yang lebih dalam. Ini menunjukkan dua pendekatan naratif yang berbeda dari penulis yang sama, tergantung pada problematika sejarah yang ingin digugat.

Jika dibandingkan dengan strategi naratif Ayu Utami dalam *Saman*, kita melihat pendekatan berbeda: Ayu membuka novelnya dengan penggambaran tubuh dan sensualitas perempuan yang mengguncang norma. Pembukaan *Saman* adalah strategi untuk menggugat narasi dominan tentang perempuan dalam masyarakat patriarkis, sementara pembukaan *Arok Dedes* adalah strategi untuk menggugat narasi dominan tentang asal-usul kekuasaan. Keduanya sama-sama menantang narasi dominan, namun melalui pendekatan dan fokus yang berbeda.

Dengan demikian, pilihan Pram untuk membuka cerita dari celah sejarah yang remang bukan hanya soal teknik, tetapi juga posisi ideologis. Ia menempatkan fiksi sebagai ruang kritik terhadap narasi sejarah yang hegemonik, menjadikan novel sebagai medan pertarungan tafsir. Struktur narasi yang non-linear dan atmosfer investigatif dalam *Arok Dedes* mempertegas bahwa sejarah, bagi Pram, adalah medan tafsir yang harus terus digugat, bukan doktrin yang harus dipercayai begitu saja.

Sedangkan, narator dalam *Arok Dedes* adalah narator pihak ketiga yang serba tahu (*omniscient*), namun bukanlah entitas yang netral atau sekadar pengamat pasif. Ia tidak hanya mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan para tokoh, tetapi juga memberi penilaian, menyisipkan komentar sinis, ironi, bahkan sarkasme, terutama terhadap mekanisme kekuasaan dan legitimasi sejarah. Misalnya, dalam penggambaran Tunggul Ametung yang digambarkan sebagai "*pemimpin yang gemuk dan lamban seperti kerbau yang puas kenyang*," atau ketika narator menyebut Ken Dedes sebagai "*perempuan yang bahkan tubuhnya diperebutkan oleh rencana-rencana besar*." Ini bukan narasi sejarah yang netral atau glorifikatif, melainkan sebuah narasi yang sadar akan konstruksi ideologis di balik setiap kisah sejarah.

Dalam perspektif Gérard Genette, narator semacam ini termasuk kategori *ekstra-diegetik*, karena berada di luar dunia cerita, tetapi tetap hadir secara kuat dalam wacana. Yang menarik, narator Pram tidak berjarak secara emosional atau moral. Ia justru aktif—melalui diksi, ironi, dan kritik tersirat—mengarahkan cara pembaca memahami tokoh dan peristiwa. Dalam hal ini, narator Arok Dedes tidak seperti narator dalam *babad* tradisional Jawa yang cenderung glorifikatif, melainkan seperti seorang pengamat tajam yang meruntuhkan mitos dan menggugat narasi besar sejarah.

Pemilihan narator demikian memberikan beberapa keuntungan strategis. *Pertama*, ia memungkinkan pembentukan *critical distance* antara pembaca dan cerita, sehingga pembaca diajak tidak hanya mengikuti kisah Arok secara kronologis, tetapi juga menilai

struktur kekuasaan dan legitimasi moral yang melingkupinya. *Kedua*, dengan narator serba tahu yang menyelipkan kritik dan ironi, Pram menciptakan lapisan wacana ganda: cerita sebagai fiksi, dan fiksi sebagai tafsir sejarah. Ini mendukung gagasan bahwa sejarah bukanlah fakta objektif, melainkan konstruksi naratif yang dapat digugat. Dalam konteks ini, *Arok Dedes* tidak hanya menjadi novel sejarah, melainkan sekaligus kritik terhadap historiografi tradisional yang menindas dan menutupi kenyataan politik dan etika di balik tokoh-tokohnya.

Tokoh dan Relasi Kuasa: Fiktif tetapi Historis

Tokoh-tokoh dalam *Arok Dedes* tidak hanya dibentuk untuk menggerakkan alur, tetapi menjadi miniatur dari relasi kuasa yang kompleks, seperti yang lazim dijumpai dalam masyarakat feodal dan birokrasi kekuasaan yang manipulatif. Pramoedya Ananta Toer tidak sekadar menceritakan kembali sejarah seperti yang tercantum dalam *Pararaton* atau *Negarakertagama*, melainkan mengolah ulangnya menjadi narasi kritik terhadap kekuasaan, dengan tokoh-tokoh sebagai artikulasi ideologis dan politik dari sang pengarang.

Arok, sebagai tokoh utama, adalah figur historis yang dikonstruksi secara fiktif. Ia bukan lagi sekadar tokoh pewayangan sejarah pendiri Singhasari, melainkan dimunculkan sebagai representasi dari kekuasaan rakyat jelata yang bangkit lewat kecerdikan, manipulasi, dan keberanian moral untuk menumbangkan kekuasaan lama. Namun, Arok di tangan Pram bukanlah pahlawan idealis. Ia adalah pengatur strategi politik jalanan yang memanfaatkan celah-celah dalam sistem kekuasaan:

"Ia bisa membaca pikiran orang. Ia tahu kapan bicara, kapan diam, kapan membungkuk, kapan menggertak." [9, hlm. 45]. Kutipan ini memperlihatkan bagaimana Arok didefinisikan bukan dengan kekuatan senjata semata, tetapi dengan kecakapan membaca situasi dan manusia. Dalam bagian lain ditekankan: "*Bukan kekuatan tubuh yang membawa orang ke tampuk kekuasaan. Yang menentukan adalah kapan saat yang tepat*." [9, hlm. 67]. Pernyataan ini menegaskan bahwa Arok adalah personifikasi dari kekuasaan oportunistik, yang tumbuh dari kesadaran akan rapuhnya sistem dan kelicikan sebagai strategi bertahan.

Ken Arok juga menjadi contoh tokoh sejarah yang mengalami dekonstruksi total oleh Pramoedya. Jika dalam babad tradisional ia sering dipotret sebagai pahlawan atau manusia setengah dewa, di sini ia lebih menyerupai makhluk Machiavellian—menghalalkan segala cara demi tujuan politik. Sedangkan Dedes, yang dalam babad ditampilkan sebagai tokoh perempuan pasif, korban dari kekuasaan laki-laki, dalam tangan Pram justru mengalami *reframing* sebagai subjek sejarah yang aktif. Ia menjadi tokoh yang melambangkan kekuasaan tersembunyi yang bekerja melalui tubuh perempuan:

"Perempuan itu membawa takdir. Siapa yang memilikinya, akan jadi raja..." [9, hlm. 102]. Dalam narasi Pram, Dedes bukan sekadar 'hadiah' dalam perebutan kekuasaan, melainkan *arsitek senyap* dari sejarah. Bahkan peranannya menyerupai tokoh Medea dalam tragedi Yunani—penuh daya manipulatif, cerdas, dan memiliki kendali tersembunyi dalam jalannya kekuasaan.

Tokoh-tokoh fiktif seperti Ken Umang maupun para petinggi istana yang tidak tercatat dalam sejarah resmi disisipkan oleh Pram untuk memperkuat citraan dunia istana yang sarat intrik, siasat, dan transaksi simbolik. Tokoh Ken Umang, misalnya, menjadi simbol dari perebutan hasrat dan legitimasi: ia dihadirkan bukan untuk kisah cinta, melainkan untuk menggambarkan betapa tubuh perempuan dalam sistem kekuasaan feodal diperlakukan sebagai objek transaksional.

"Ia dipertukarkan seperti emas. Tak lebih dari cendera mata kekuasaan." [9, hlm. 109]. Melalui karakter ini, Pram membongkar wajah feodalisme yang menyamakan tubuh perempuan dengan kekuasaan atas wilayah.

Interaksi antar tokoh juga ditata dalam logika jaringan kekuasaan: penuh intrik, pengkhianatan, dan manipulasi. Bahkan hubungan antara Arok dan Tunggul Ametung dibangun dalam nuansa kepercayaan semu dan kelicikan tersembunyi. Dalam salah satu adegan yang sarat simbolisme politik, Arok menanggapi kepercayaan Tunggul Ametung dengan sinisme batin:

"*Ia memberiku senjata. Ia percaya padaku. Ia menggali kuburnya sendiri*." [9, hlm. 123]. Kutipan ini menandai betapa kepercayaan dalam politik bisa menjadi alat bunuh diri, dan betapa Arok menggunakan ilusi loyalitas sebagai taktik utama dalam menghancurkan lawan.

Dengan demikian, *Arok Dedes* adalah narasi yang tidak sekadar menghadirkan tokoh-tokoh sebagai alat penggerak cerita, tetapi sebagai *representasi struktural* dari relasi kuasa. Pramoedya menyulam sejarah, mitos, dan kritik sosial menjadi satu jalinan naratif yang menyingkap wajah kekuasaan dalam bentuknya yang paling telanjang. Tokoh-tokoh historis difiksionalisasi, tokoh-tokoh fiktif dilibatkan untuk memberi kedalaman pada dunia politik yang dibangun, dan seluruhnya bergerak dalam bayang-bayang wacana kekuasaan yang korup, oportunistik, dan manipulatif.

Struktur Alur: Konflik sebagai Jalan Menuju Kritik Sosial dan Politik

Alur dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer tidak dibangun dengan pola konvensional berupa klimaks menuju penyelesaian, melainkan sebagai struktur naratif yang kompleks, berlapis, dan mengandung kritik ideologis terhadap kekuasaan. Pramoedya menyusun alur sebagai jalan bagi pembaca untuk menyusuri degradasi moral dalam sistem politik feodal dan manipulasi sejarah oleh para penguasa. Dalam novel setebal lebih dari 500 halaman ini, alur berkembang secara spiral dan dinamis, kerap

bergerak antara masa kini dan masa lalu tokoh-tokohnya, serta sarat dengan perenungan filosofis dan politis.

Konflik menjadi elemen sentral dalam penyusunan alur. Namun, Pram tidak menampilkan konflik sebagai pertarungan antara yang baik dan yang jahat secara hitam-putih. Konflik yang dikembangkan dalam *Arok Dedes* justru bersifat struktural dan ideologis, bukan semata-mata personal. Ketika Arok membunuh Tunggul Ametung, ia melakukannya bukan karena motif kebencian pribadi, tetapi karena ingin mengakses sistem kekuasaan yang hanya dapat dimasuki melalui tindakan ekstrem tersebut. Sebagaimana ditegaskan Pram dalam narasi: *"Arok membunuh bukan karena benci, tapi karena perlu."* [9, hlm. 124].

Dengan demikian, konflik yang muncul adalah konflik sistemik—pertarungan untuk merebut legitimasi kekuasaan melalui manipulasi nilai, strategi, dan kekerasan simbolik. Ini juga merupakan bentuk pembacaan ulang terhadap sejarah Singhasari yang selama ini dianggap sebagai kisah kepahlawanan pendiri kerajaan. Pramoedya secara sadar membongkar mitos tersebut dan menggantinya dengan narasi yang lebih kritis dan membumi.

Konflik-konflik dalam novel ini mencakup:

1. Konflik internal tokoh, khususnya dalam diri Arok yang berjuang antara idealisme, ambisi, dan keniscayaan sejarah;
2. Konflik interpersonal, seperti antara Arok dan Tunggul Ametung, antara Arok dan Mpu Gandring, serta antara Dedes dan para lelaki di sekitarnya;
3. Konflik ideologis, yakni pertentangan antara sistem lama (berbasis garis keturunan dan kekuasaan turun-temurun) dengan gagasan baru tentang kekuasaan berbasis kehendak dan kelicikan;
4. Konflik struktural, berupa pertarungan antara rakyat tertindas dan elite penguasa yang eksploitatif.
5. Inti dari seluruh konflik tersebut adalah legitimasi kekuasaan—siapa yang layak memerintah dan dengan dasar apa. Pram dengan sangat tajam menyatakan melalui narasi bahwa: *"Kebenaran bukan soal baik dan buruk, tapi soal siapa yang berkuasa menafsirkannya."* [9, hlm. 267]. Dengan itu, moralitas menjadi relatif dan tunduk pada kepentingan kuasa.

Novel ini juga menyuguhkan berbagai kejutan naratif yang memperkaya alur dan memperdalam ketegangan cerita. Salah satu kejutan besar adalah terungkapnya peran aktif Dedes, yang selama ini hanya dianggap sebagai objek atau korban. Dalam versi Pramoedya, Dedes menyadari ramalan ayahnya—*"Perempuan yang paha putihnya tampak itu akan melahirkan raja-raja"* [9, hlm. 79]—dan menjadikannya senjata untuk

memengaruhi dan mendorong Arok bertindak. Dedes tidak lagi pasif, tetapi mengambil posisi sebagai penggerak sejarah dari balik layar.

Kejutan lain muncul dari penggambaran Mpu Gandring, yang bukan sekadar empu pembuat keris, melainkan simbol pengetahuan yang mengancam kekuasaan. Ketika Arok merasa bahwa Gandring tahu terlalu banyak, ia pun dibunuh: *"Pedang itu akan terus membunuh," katanya sebelum wafat* [9, hlm. 132]. Kutukan Mpu Gandring itu menjadi tanda bahwa kekuasaan yang dibangun atas darah dan tipu daya akan terus menuai kekerasan.

Pada bagian akhir, Pram menyusun ending bukan sebagai kemenangan yang damai, tetapi sebagai ironi historis. Arok berhasil mengambil kekuasaan dan mendirikan dinasti, namun warisan darah dan kutukan terus menghantuinya. Dengan tajam, Pram menuliskan: *"Yang menang selalu akan disebut pendiri negara. Yang kalah, pengkhianat."* [9, hlm. 391]. Ending ini menjadi penutup yang sarat kritik terhadap bagaimana sejarah ditulis, bagaimana penguasa menciptakan narasi pembenaran, dan bagaimana rakyat hanya menjadi penonton dalam sandiwara kuasa.

Dengan demikian, struktur alur *Arok Dedes* bukan sekadar penyusunan peristiwa, tetapi merupakan medan pergelutan ideologi, nilai, dan sejarah. Pramoedya tidak sedang membangun mitos baru, melainkan meruntuhkan mitos lama untuk membuka ruang pembacaan kritis terhadap masa lalu, agar masa kini dan masa depan dapat dilihat dengan lebih jernih.

Bahasa dan Imajinasi Kekuasaan

Dalam narasi Pramoedya Ananta Toer, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medan tempur, ruang pergulatan ide, dan panggung perebutan kuasa. Novel *Arok Dedes* menjadi penanda paling tajam bagaimana bahasa dibangun bukan hanya untuk merangkai peristiwa sejarah, melainkan untuk menyulut kesadaran tentang kekuasaan sebagai entitas yang cair, retoris, dan tak pernah netral. Dalam novel ini, Pram menulis ulang mitos Ken Arok dan Ken Dedes sebagai tafsir ideologis terhadap kekuasaan Jawa Kuno, dan membentangkannya lewat bahasa yang lugas namun sarat simbol.

Diksi yang dipilih Pram dalam *Arok Dedes* menampilkan nuansa keras, tegas, dan sering kali menyiratkan konflik laten antara hasrat dan ideologi. Tidak ada kemewahan metaforik yang mengawang, melainkan pilihan kata yang bernas, membumi, dan penuh bobot sosial-politik. Dalam penggambaran tokoh Arok, Pram menulis:

> *"Ia menginginkan kekuasaan. Dengan sadar. Dengan rencana." [9, hlm. 32]*

Diksi "sadar" dan "rencana" di sini menyingkap bahwa kekuasaan bukanlah takdir atau warisan, tetapi hasil strategi dan kehendak manusia. Dalam konteks ini, Pram seolah

meruntuhkan mitos tentang legitimasi ilahiah kekuasaan dan menggantikannya dengan realitas politis yang keras. Pram tidak romantik, ia historik dan revolusioner.

Sebagaimana dikemukakan oleh Teeuw [8], bahasa dalam karya Pram adalah "bahasa perjuangan", bukan untuk menggoda estetika, melainkan untuk membangunkan kesadaran kolektif. Kata-kata seperti “kekuasaan”, “rencana”, “bunuh”, “pengkhianatan”, dan “hasrat” muncul berulang sebagai semacam mantra yang membentuk semesta naratif yang bergolak.

Pola kalimat dalam *Arok Dedes* dominan pendek, tajam, dan berisi. Banyak kalimat disusun sebagai deklarasi atau konfrontasi, sehingga membangun efek dramatik dan retoris yang kuat. Dalam menggambarkan pergulatan batin Arok, Pram menulis:

> *“Ia bukan bajingan. Ia bukan orang biasa. Ia akan menjadi raja.” [9, hlm. 29]*

Tiga kalimat pendek ini membentuk gradien psikologis yang kuat. Pertama, Arok menyangkal, lalu menegaskan identitas, dan akhirnya menyatakan ambisi. Pola repetisi ini membentuk narasi kekuasaan sebagai proses transformasi: dari keterpinggiran menuju keagungan. Kalimat-kalimat ini bukan hanya menjelaskan, tetapi juga menegaskan — bahwa bahasa bisa menjadi jembatan menuju kekuasaan.

Sejalan dengan konsep *speech act* dari Austin [1], Pram memanfaatkan bahasa sebagai tindakan. Kalimat bukan sekadar penggambaran realitas, tetapi menciptakan realitas — membentuk siapa itu Arok dan apa yang ingin dicapainya.

Meskipun gaya Pram lebih lugas daripada puitis, majas tetap hadir sebagai elemen penggugah makna. Dalam *Arok Dedes*, simbolisme menjadi perangkat utama. Salah satu simbol yang paling menonjol adalah tubuh Ken Dedes:

> *“Kaki Dedes terlihat ketika kainnya tersingkap. Dan dunia berubah sejak itu.” [9, hlm. 11]*

Tubuh Ken Dedes, khususnya bagian kakinya yang “bersinar”, diangkat sebagai metafora kekuasaan dan hasrat politik. Pram membongkar mitos bahwa kekuasaan berasal dari darah biru; sebaliknya, ia memperlihatkan bahwa kekuasaan lahir dari pembacaan atas simbol, hasrat, dan tafsir sosial. Di sinilah tubuh perempuan menjadi teks politik—bukan karena seksualisasi, tetapi karena ia menjadi medan tafsir atas legitimasi.

Majas ironi juga kerap muncul, terutama ketika Pram menggambarkan elite kekuasaan yang merasa aman dalam struktur lama. Tentang Tunggul Ametung, Pram menulis:

> *“Ia duduk di atas kekuasaan yang lapuk, tapi ia percaya tahtanya dari besi.” [9, hlm. 35]*

Ironi terletak pada benturan antara keyakinan dan kenyataan. Kekuasaan, sebagaimana digambarkan Pram, tidak pernah kokoh; ia selalu diintai oleh pengkhianatan, hasrat baru, dan pembacaan ulang terhadap legitimasi.

Dalam perspektif Roland Barthes, "bahasa adalah sistem tanda yang memuat ideologi" [2]. Pram mempraktikkan gagasan ini dalam *Arok Dedes* dengan menjadikan bahasa sebagai arena hegemoni. Setiap tokoh diukur bukan hanya dari tindakannya, tetapi dari cara ia menggunakan bahasa—berbohong, meyakinkan, menghasut, atau merancang kekuasaan.

Arok menjadi penguasa karena ia paling cerdas membaca dan memanipulasi bahasa. Ia menjalin aliansi, memalsukan identitas, dan membentuk narasi baru tentang siapa yang layak menjadi raja. Bahasa adalah alat kudeta, dan Pram menuliskannya dengan kepekaan sastrawi yang tetap menghantam logika kekuasaan tradisional.

Sebagaimana dinyatakan oleh Foucault, "di mana ada kekuasaan, di situ ada resistensi, dan resistensi itu dimulai dari bahasa" [5]. Dalam *Arok Dedes*, resistensi terhadap tatanan lama dimulai dari penafsiran baru atas mitos lama — yang ditulis ulang dengan bahasa yang kritis, politis, dan membebaskan.

Arok Dedes adalah lebih dari sekadar roman sejarah. Ia adalah tafsir ulang atas kekuasaan melalui bahasa. Diksi yang tegas, pola kalimat yang menggugah, dan majas yang simbolik membentuk semacam "puisi kekuasaan" yang membongkar struktur ideologis lama dan menawarkan bacaan baru yang lebih humanistik, egaliter, dan radikal. Pram telah membuktikan bahwa bahasa adalah tempat lahirnya revolusi. Dan dalam dunia fiksinya, revolusi tidak selalu berdarah, tetapi selalu dimulai dari kata.

Kesimpulan: Kritik Kekuasaan sebagai Tugas Estetik

Melalui *Arok Dedes*, Pramoedya Ananta Toer tidak sekadar menulis ulang mitos Ken Arok dan Ken Dedes; ia mengutak-atik arsitektur batin sejarah itu sendiri. Yang dilakukan Pram adalah membongkar, lapis demi lapis, topeng ideologis yang selama ini membalut narasi kekuasaan Jawa kuno — dan dengan itu, ia menunjukkan bahwa sejarah tidak pernah netral, tidak pernah polos, dan tidak pernah bebas dari kuasa. Ia menghadirkan sejarah bukan sebagai kumpulan peristiwa, tetapi sebagai ladang tafsir, medan intrik, dan palung konflik moral.

Arok bukan pahlawan, bukan pula penjahat. Ia adalah metafora tentang bagaimana manusia menciptakan kuasa — dengan kecerdikan, dengan tipuan, dengan keberanian membongkar takdir. Dedes bukan sekadar perempuan cantik yang ditentukan nasibnya oleh lelaki-lelaki kuat; ia adalah tubuh simbolik yang mengandung legitimasi, sekaligus medium melalui mana kekuasaan diwariskan dan diperebutkan. Dalam konfigurasi tokoh-tokoh inilah Pram menyusun semacam koreografi kuasa yang berlapis: antara niat dan nasib, antara hasrat dan ideologi, antara sejarah dan manipulasi.

Bahasa yang digunakan Pram bukan bahasa yang berkilau oleh metafora hampa. Ia hemat, ekonomis, tetapi menusuk. Setiap kata diseleksi bukan untuk membuai, tetapi untuk menyadarkan. Di tangan Pram, estetika bukan perhiasan; ia adalah alat bedah. Kritik terhadap kekuasaan, dalam hal ini, tidak tampil sebagai ceramah atau propaganda, melainkan sebagai pengalaman estetik: pembaca diajak menyaksikan kelahiran kekuasaan dari rahim tipu muslihat, di dalam lanskap sejarah yang tidak lagi membedakan antara penjahat dan negarawan, antara penyelamat dan pengkhianat.

Sastra, bagi Pram, adalah cara untuk menantang kemapanan, untuk membongkar mitos-mitos yang dijadikan pilar kekuasaan. Dalam *Arok Dedes*, ia memperlihatkan bahwa sejarah bisa ditulis ulang, mitos bisa ditafsir kembali, dan bahasa — ya, bahasa — bisa menjadi senjata perlawanan paling halus dan paling mematikan. Di dunia tempat kebenaran dibentuk oleh mereka yang berkuasa, Pram justru memilih berpihak pada bahasa yang menggugat, pada kalimat-kalimat yang menyelinap ke dalam kesadaran pembaca dan menggugah mereka untuk bertanya: dari mana kekuasaan itu datang? Dan siapa yang selama ini mengarang sejarah?

Dengan demikian, *Arok Dedes* bukan sekadar novel sejarah, bukan pula roman politik. Ia adalah manifesto estetik Pram tentang bagaimana sastra bisa, dan harus, menjadi ladang kritik. Kritik bukan sebagai kewajiban ideologis semata, tetapi sebagai panggilan estetik yang lahir dari kepekaan terhadap ketidakadilan dan keberanian untuk menyampaikannya dalam bentuk paling indah: bahasa yang memanggil kesadaran.

References

[1] Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press
[2] Barthes, Roland. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
[3] Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sastra dan Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia.
[4] De Certeau, Michel. (1988). *The Writing of History*. New York: Columbia University Press.
[5] Foucault, Michel. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon.
[6] Genette, Gérard. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Ithaca: Cornell University Press.
[7] Said, Edward. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
[8] Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
[9] Toer, Pramoedya Ananta. (1999). *Arok Dedes*. Jakarta: Hasta Mitra.